

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

Peneliti menyusun landasan teori berdasarkan hal-hal yang terkait dengan penelitian diantaranya deskripsi tentang media pembelajaran pohon alphabet beserta manfaat, jenis media, dan kemampuan membaca baca permulaan yang berisi tentang hakikat membaca permulaan, tujuan, tahapan, dan cara mengajarkan membaca pada anak usia dini.

1. Media Pembelajaran Pohon Alphabet

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari istilah *medium* yang secara harfiah berarti pengantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim pada penerima pesan. Berdasarkan pernyataan dari *Gerlach* dan *Ely*, pemahaman media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membentuk kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Pada pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan menjadi alat-alat grafis, fotograferis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹

Ada banyak pendapat mengenai pengertian media pembelajaran namun secara umum masing-masing pengertian tersebut mempunyai kesamaan utama, yaitu sebagai alat penyampain pesan atau informasi. Lebih jelasnya, berikut beberapa pengertian media pembelajaran yang diambil dari berbagai sumber. Menurut *Schram*, media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Menurut *Briggs*, media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran. Menurut *Arief S. Sadiman*, media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran,

¹ Mukhtar Latif, dkk, “Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini”, (Jakarta: Kencana, 2013), 151.

perasaan, perhatian, dan minat siswa, dan dengan demikian terjadilah proses belajar. *Heinich*, dkk. Mengemukakan media pembelajaran adalah alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Menurut *Yusuf Hadi Miarso*, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sipelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.²

Dari beberapa pengertian media pembelajaran di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa media berhubungan dengan alat untuk penyampaian pesan baik itu berupa buku, poster, spanduk, maupun alat-alat permainan edukatif. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat (sarana) perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran, supaya materi yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, mudah, dan diterima serta dipahami sebagaimana mestinya oleh peserta didik.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan pengertian sebelumnya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam penyampaian materi kepada anak didiknya. Dalam hal ini terdapat jenis-jenis media pembelajaran yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya:

1) Media Audio

Media audio merupakan suatu media yang digunakan dengan cara didengarkan atau media yang dapat mengeluarkan suara. Seperti radio, tape recorder, dan benda lain yang menghasilkan suara. Dalam pendidikan anak usia dini media ini tentu sangat cocok untuk digunakan dalam penyampaian materi seperti iringan lagu bernyanyi, bercerita, dan menari.

2) Media Visual

Media visual merupakan suatu media yang cara penggunaannya dengan cara melihat/dilihat. Media ini berupa gambar, lukisan, buku dan benda-benda yang dapat diamati oleh anak. Media visual dijelaskan dalam al-

² M. Fadlillah, “*Buku Ajar Bermain dan Permainan*”, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 196-197.

qur'an yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada nabi adam tentang nama-nama benda yang berada di bumi dalam bentuk nyata, seperti yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"³

3) Media Audio-Visual

Media Audio-Visual atau proyeksi adalah suatu media yang menggabungkan antara pendengaran dan penglihatan. Media ini lebih menarik dibandingkan dengan media yang lain karena anak dapat melibatkan dua indra secara langsung, yaitu pendengaran dan penglihatan. Media proyeksi ini dapat berupa film bingkai, media transparansi, proyekto, televisi, dan video.⁴

Media pembelajaran proyeksi merupan media berbasis teknologi yang lebih maju seperti yang dijelaskan dalam Al-qur'an tentang cerita nabi sulaiman dan ratu balkis yang memberikan gambaran tentang teknologi komunikasi yang canggih. Berikut surah An-Naml 29-30 yang berbunyi:

قَالَتْ يَتَأْتِيَهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ
سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia (29) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan

³ Alquran, al-Baqarah Ayat 39, "Al-qur'an dan Terjemah ", (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran,, 2009), 6.

⁴ Mukhtar Latif, dkk, "Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini", (Jakarta: Kencana, 2013),152-154.

menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (30)⁵

c. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut latief, dkk banyak manfaat yang diperoleh dengan menggunakan media pembelajaran untuk anak yaitu:

- 1) Pesan/informasi tersampaikan dengan jelas, menarik, konkret dan tidak dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan saja (*verbalitas*)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Seperti; gambar, film, bingkai, atau model. Kejadian atau peristiwa masa lampau yang di tampilkan melalui video/film.
- 3) Meningkatkan sikap aktif anak dalam belajar
- 4) Menimbulkan kegairahan dalam berinteraksi secara langsung ketika belajar.
- 5) Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan karakteristiknya.
- 6) Memberikan rangsangan, pengalaman dan persepsi yang sama di setiap individunya.⁶

d. Media Pembelajaran Pohon Alphabet

Bermain pohon alphabet atau huruf adalah salah satu kegiatan bermian dan belajar dengan menggunakan benda berupa gambar pohon Alphabet. Hasan mengungkapkan, “pohon huruf sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf”.

Gambar 2.1
Pohon Alphabet



⁵ Alquran, an-Naml Ayat 29-30, “Al-qur`an dan Terjemah ”, (jakarta: Departemen Agama RI, Alqur`an dan Terjemah Al-Hanan, 2009), 379.

⁶ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 188-189.

Pohon alphabet merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditorial, visual, dan memori. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh John Hendrich Peztaozzi, yang menyatakan bahwa “potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (auditory, Visual, dan Memory)”.⁷ Dimana indra pendengaran, percakapan, dan otak anak yang akan menangkap segala sesuatu yang dilihatnya.

Sedangkan menurut Hariyanto, permainan pohon alfabet (huruf) adalah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini melalui permainan pohon alfabet (huruf).⁸ Disini penulis menggunakan media permiana pohon alfabet yang akan digunakan dalam penelitian ini terbuat dari papan kayu bergambar pohon yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat menempel huruf-huruf secara berurutan maupun acak. Untuk hurufnya dibuat menggunakan kardus dengan berbagai warna dan bentuk sehingga dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran membaca permulaan. Jadi pada proses penggunaannya anak akan mengambil, menempel, dan menyebutkan huruf-huruf alfabet yang ada pada pohon huruf.

e. Manfaat Media Pembelajaran Pohon Alphabet

Pembelajaran pohon alphabet merupakan salah satu kegiatan membaca permulaan. Dengan media pembelajaran berupa gambar dapat memudahkan anak tertarik terhadap kegiatan “membaca” gambar, simbol, dan logo di sekitarnya. Misalnya, ketika anak melihat tanda “P” yang disilang di pinggir jalan, anak tentu sudah mengerti jika itu tanda dilarang parkir. Begitu juga dengan simbol-simbol lain yang dijumpai anak.

Permainan pohon alphabet merupakan permainan menggunakan kartu huruf bergambar yang ditempelkan di pohon yang digunakan untuk mempermudah anak dalam mengenal dan memahami huruf dalam pengembangan membaca permulaan. Adapun manfaat media pembelajaran pohon alfabet di antaranya, yaitu:

⁷ Rifkafil Ardilla Dkk, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf Melalui Permainan Pohon Huruf Pada Anak Usia Dini Di TK Bugong Seleupoek*, Vol. 5(2), No. 1-9, 2020: 4. Diakses pada 21 Oktober, 2021,

⁸ Rifkafil Ardilla Dkk, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf Melalui Permainan Pohon Huruf Pada Anak Usia Dini Di TK Bugong Seleupoek*, Vol. 5(2), No. 1-9, 2020: 4. Diakses pada 21 Oktober, 2021,

- 1) Menarik dan mudah digunakan
- 2) Menggunakan bahan lepas pasang sehingga memudahkan anak dalam bermian.
- 3) Anak lebih cepat paham huruf
- 4) Cocok untuk digunakan dalam permainan membaca permulaan anak.⁹

Manfaat media pohon alphabet menurut Eliyawati bagi pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Pohon alfabet dapat memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya
- 2) Memungkinkan adanya keseragaman pangamat atau persepsi belajar pada masing-masing anak
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran akan membangkitkan motivasi belajar anak.
- 4) Media pembelajaran menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupundisimpan sesuai kebutuhan.
- 5) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.
- 6) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
- 7) Mengontrol kecepatan belajar anak.¹⁰

Dalam hal ini media pembelajaran dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar, sehingga dapat memungkinkan anak termotivasi untuk belajar sendiri menurut kemampuan sendiri. Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaram memiliki manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran. Dengan demikian manfaat pembelajaran menggunakan media pohon alfabet antara lain dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta meningkatkan motivasi belajar anak, dan menimbulkan persepsi yang sama.

⁹ Saripah, "Efektivitas Permainan Pohon Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A PAUD Islam Al-Hanif Desa Adi Dharma Kecamatan Gunung Jati Kab. Cirebon", (Skripsi, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2018), 29.

¹⁰ Julya Nur W.A., Peningkatan Kemampuan Mengenai Huruf melalui Media Pohon Pintar (Kelompok Bermain Al-Azhar Beran Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019), Vol.01, No. 01, 2020. Diakses 10 November 2021, 19:59, <http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/158>

f. Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Pohon Alfabet

Langkah-langkah penggunaan dalam media pohon pintar sebagai berikut:

- 1) guru mengkondisikan anak agar memperhatikan media pembelajaran
- 2) Anak-anak diberi penjelasan tentang permainan yang menggunakan media pohon alfabet
- 3) Anak diberi contoh cara bermain media pohon alfabet.
- 4) Dimulai dengan guru mengambil sebuah buah huruf dari pohon alfabet, kemudian diperlihatkan pada anak-anak.
- 5) Guru mengucapkan simbol huruf yang tertera pada pohon alfabet, kemudian anak diberi kesempatan untuk meniru mengucapkan simbol huruf tersebut selanjutnya anak menirukan bentuk huruf dengan jarinya dan menirukan huruf melalui suara.
- 6) Selanjutnya guru meminta anak untuk mengambil huruf di pohon alfabet dan anak menyebutkan huruf yang dipegangnya
- 7) Anak-anak diajak mempraktikan permainan pohon alfabet secara bergantian, dengan posisi anak masih duduk ditempatnya masing-masing.
- 8) Setelah anak-anak bermain, guru memberi kesempatan pada setiap anak untuk melakukan permainan pohon alfabet secara individu
- 9) Anak mengambil sebuah huruf, anak mengamati huruf tersebut kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang sudah diambil.¹¹

2. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Hakikat Membaca Untuk Anak Usia Dini

Lerner menyatakan bahwa dasar perkembangan bahasa melauai pengalaman komunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya akan dapat menunjang faktor bahasa anak, diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan bahasa secara reseptif atau menerima,

¹¹ Julia Nur W.A., *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Pohon Pintar (Kelompok Bermain Al-Azhar Beran Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019)*, Vol.01, No. 01, 2020. Diakses 10 November 2021, 19:59, <http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/158>

sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang reseptif.¹²

Membaca pada hakikatnya sudah dapat diajarkan pada balita, namun menurut penelitian Glen (dalam Perkembangan AUD) menyatakan membaca lebih efektif diberikan pada usia empat tahun dari pada usia lima tahun. Bahkan, menurutnya usia tiga tahun akan lebih mudah dibandingkan dengan usia empat tahun. Jadi, semakin kecil makin mudah untuk belajar hal ini akan menuntut kesabaran seorang pengajar atau orang tua yang mengajarkannya. Selanjutnya, Glen menjelaskan bahwa mengajar membaca harus dimulai dari mengeja, dengan mengenalkan huruf terlebih dahulu kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat.¹³

Seperti kemampuan-kemampuan lain belajar membaca membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesiapan. Menurut Eliason *children who have enjoyed picture, alphabet, nursey, rhyme, and story books fom early infancy will have a greater desire to read because they know that readin open new doors, provide information and is enjoyable*. Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca membuka pintu baru, menambah informasidan menyenangkan.¹⁴

Membaca untuk anak usia dini berada pada tahap awal yang sering kita sebut dengan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan anak merupakan potensi membaca anak pada tingkat awal, seperti membaca simbol dan gambar. Membaca pada anak usia dini pada hakikatnya masih pada tahap pengenalan bacaan atau lambang tulisan. Berhubungan dengan hal tersebut, bahan untuk membaca awal atau permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Buku-buku yang dikenalkan kepada anak harus menggunakan bahasa dan kejadian-kejadian yang familier atau nyata sesuai yang diketahui anak. Belajar

¹² Diana Mutiah, "Psikologi Bermain Anak Usia Dini", (Jakarta: Prenada Madia Group, 2010), 165.

¹³ Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya" (Jakarta: Kencana, 2012), 83-84.

¹⁴ Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya" (Jakarta: Kencana, 2012), 86.

bahasa dan membaca bagi anak terjadi ketika anak dapat memilih, mengamati, berfikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan orang-orang sekitar yang memahami bagaimana mendorong kegiatan tersebut dan yang menilai setiap anak sebagai individu.

b. Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran membaca adalah prinsip untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak terutama bagi tingkat dasar agar anak memperoleh pengalaman yang baik dan menyenangkan. Mallquist menyatakan bahwa *many research studies and ascertained that many children lack of success in the beginning stage of learning to read could be traced directly to inadequate or nonexsistent reinforcement of expressive and receptive language skills in the early, formative years.*

Sesuai pendapat Mallquist diatas menjelaskan bahwa, pembelajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan program yang sistematis, artinya pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak. Porses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, harus memperhatikan hal ini dan harus menyesuaikan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting karena akan berpengaruh dengan kegagalan terhadap kemampuan bahasa anak baik keterampilan ekspresif atau reseptif.

Empat prinsip pembelajaran membaca untuk anak yang dikemukakan oleh Torrey yaitu:

first, they have tired to provide external stimuli that would attract attention and interest to appropriate material and make posible guide discovery principles. Second, in every case the meaning of written mateial has been emphasized as much as possible and as early as possible. Third, it is has been a policy in all this attempts to avoid coercion. Younger children have been given a free choice whether to learn reading it all, so that those who learned could be said to have done it on their own initiative even though they were in training situation. Finally, systematic attempts have been to keep the children active rather than passively receptive.

Empat prinsip menurut Torrey yaitu bagaimana agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk diajarkan dalam kegiatan belajar membaca yang lebih kompleks. Kegemaran membaca ini akan lebih tepat bila sudah ditanamkan sejak dini sehingga kegiatan membaca bukan menjadi beban melainkan suatu kebutuhan.¹⁵

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca terutama pada kegiatan membaca permulaan di taman kanak-kanak harus dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak sehingga menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini bertujuan agar anak merasa senang dan mudah memahami kegiatan belajar membaca.

c. Definisi Membaca Permulaan

Proses membaca diawali dari kemampuan membaca permulaan. Anderson menyatakan bahwa yang menjadi acuan dalam membaca permulaan adalah proses *recording* dan *decoding*. Melalui proses *recording*, yaitu kemampuan untuk mengubah huruf tertulis menjadi sistem bunyi atau suara melalui proses *decoding* yaitu mengajak anak untuk mengenal huruf kapital dan huruf kecil, mengucapkan bunyi huruf dan kemudian belajar bagaimana memadukan semua bunyi secara bersamaan dengan benar.¹⁶

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan diantaranya: 1) lafal, intonasi kata dan kalimat sederhana; 2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf); 3) kata-kata baru yang bermakna dengan menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal).¹⁷

¹⁵ Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya" (Jakarta: Kencana, 2012), 89-90.

¹⁶ Mia Rachmawaty, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)", (Jurnal Ilmiah, II. I, 2017), 32.

¹⁷ pratiwi Rahmah H., "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada AUD Melalui Media Kartu Kata Bergambar", (Jurnal, Vol. 1, No.1, 2020), 55. Diakses pada 26 januari 2022.

Menurut Zubaidah, membaca permulaan adalah tahap membaca dengan cara menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa simbol-simbol bahasa, huruf, kata dan kalimat sederhana.¹⁸

Menurut supriyadi, dkk, membaca permulaan harus berdasarkan tahapan-tahapannya seperti pengenalan lafal, baik vokal maupun konsonan, latihan nada atau lagu ucapan, latihan penguasaan tanda-tanda baca, latihan pengelompokan kata atau frase dalam pemahamannya, latihan kecepatan mata, dan latihan ekspresi (membaca dengan perasaan).¹⁹

I Gusti Oka mengemukakan pendapatnya bahwa membaca permulaan dimulai dari kemampuan anak membina gerak mata dari kiri ke kanan, kemampuan menyebutkan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diketahuinya, seperti membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan dapat diberikan pada peserta didik usia 5-6 tahun bertujuan untuk membina dasar-dasar mekanisme membaca.²⁰

Menurut Solehuddin, dkk (dalam E.S. Herlina, 2019) terdapat empat tahap perkembangan membaca permulaan anak, yakni: (1) Tahap membaca pemula (*beginning Reader*), dimana anak lebih menyukai tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya; (2) Pembaca tumbuh (*Emergent Reader*), tahap ini anak belajar mengenal tulisan sebagai cara yang tepat untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya; (3) Pembaca awal (*Early reader*), dimana anak mengenali beberapa istilah dan mengetahui banyak tentang membaca, dan dapat membaca tulisan lainnya; (4) Pembaca ahli (*Fluent Reader*), merupakan tahap dimana anak dapat memodifikasi bacaannya sendiri untuk mendapatkan arti yang nyata atau benar.²¹

¹⁸ Zubaidah, E, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan prasekolah fakultas ilmu pendidikan UNY, 2003), 09.

¹⁹ Muammar, “*Membaca Permulaan Sekolah Dasar*”, (Sanabil: Jl. Kerajinan, 2020), 17.

²⁰ E.S. Herlina, *Membaca permulaan Untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan*, Vol. 5, NO. 4 (2019), Diakses Pada 10 November 2021.

²¹ E.S. Herlina, *Membaca permulaan Untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan*, Vol. 5, NO. 4 (2019), Diakses Pada 10 November 2021.

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjxypSfII30AhUhmeYKHWqbBXIQFnoECAQQAQ&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F328163913.pdf&usg=AOvVaw2nDXv0td1PHMEuVU1kbEbE>

Henry menjelaskan bahwa terdapat aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diketahui oleh anak yaitu menggunakan kata yang tepat, frasa, intonasi atau penekanan nada pada lafal bacaan agar mudah dipahami oleh pendengar, suara yang jelas dengan penuh perasaan dan ekspresif, tidak terpaku pada teks bacaan dimana pembaca sesekali melihat pendengar seolah-olah berinteraksi dengan pendengar, percaya diri agar tidak mempengaruhi penampilan dan kelancaran pada saat membaca.²²

Jalango seorang peneliti mengemukakan ada tiga tahap pengetahuan anak untuk membaca permulaan sebagai suatu kesatuan kata diantaranya yaitu, *Logographic* usia (pra-sekolah), pada tahap ini anak membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh dan perhatian anak terdapat pada gambar yang ada dilingkungan sekitar. *Alfabetis* (usia kindergarden), pada tahap ini anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan anak memfokuskan perhatiannya pada huruf. *Orthographic* (usia sekolah dasar), pada tahap ini anak mulai melihat pola dalam kata-kata. Sehingga membaca permulaan dapat dimulai sejak saat anak membaca gambar, dan anak sudah mulai menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata.²³

Dari pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa membaca permulaan anak diberikan secara bertahap yang dimulai dengan menekankan pada kemampuan lafal, ucapan atau bunyi, pengelompokan kata/kalimat, intonasi pada lafal bacaan agar mudah dimengerti oleh pendengar, serta ekspresi yang menunjukkan bahwa anak dapat membaca dengan jelas.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang membahas tentang pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa aspek bahasa anak usia dini yaitu anak dapat memahami bahasa resepsif (menyimak dan membaca) memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan Non-verbal) dan mengenal keaksaraan melalui bermain.²⁴ Sedangkan dalam

²² Henry Guntur Tarigan, “*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*”, (Bandung: Angkasa, 2008), 24-25.

²³ Jalango, Mary Renck. “*Early Childhood Language Arts Fourth Edition*”, (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 288

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.146 “*Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* ” (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2014)

Permendiknas NO.58 tahun 2009 tentang standar PAUD menyatakan tentang keaksaraan anak usia 5-6 tahun meliputi:

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- 2) Mengenai suara huruf dan disusun menjadi suku kata
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata
- 4) Merangkai kata menjadi kalimat pendek
- 5) Mampu membaca dengan sempurna.²⁵

Kemampuan membaca bagian dari pembelajaran yang harus diajarkan kepada anak, dalam hal ini Allah SWT mengutus kepada makhluknya untuk mengajarkan pembelajaran yang pertama kali yaitu perintah untuk membaca, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Qs. Albaqarah 129 berikut ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah mereka seorang Rasul dan kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur’an) dan Al Hikmah(As-Sunnah) serta mensucikan mereka.”²⁶

d. Tujuan Membaca Permulaan

Terdapat berbagai macam tujuan membaca yang bergantung pada situasi dan kondisi dari pembaca. Secara umum, tujuan membaca permulaan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari yang berkaitan tentang teori-teori penemuan ilmiah.
- 2) Untuk meningkatkan citra diri yang dapat memberikan nilai positif
- 3) Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan untuk menghilangkan rasa jenuh, sedih, dan putus asa sehingga dengan membaca diharapkan dapat memberikan penyaluran yang positif.

²⁵ peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.58 “Standart Pendidikan Anak Usia Dini” (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2009).

²⁶ Alquran, al-Baqarah Ayat 129, “Al-qur’an dan Terjemah ”, (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 20.

- 4) Membaca untuk tujuan rekreatif diharapkan untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, bacaan yang dipilih untuk tujuan ini berupa cerita cinta, detektif, petualangan dan lain sebagainya.
- 5) Membaca untuk mencari nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.
- 6) Membaca untuk mengisi waktu luang biasanya berupa iklan, cerita pendek, berita keluarga, lelucon, dan lain-lain.²⁷

e. Cara Mengajarkan kemampuan Membaca AUD

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, dasar-dasar kemampuan membaca permulaan atau kesiapan membaca perlu diketahui oleh anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan membaca diperlukan agar anak dapat berhasil dalam membaca, menulis, dan menghitung, atau biasa disebut calistung. Seperti yang dijelaskan oleh Miller yaitu kemampuan membaca dapat disiapkan sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan anak membaca. Hal ini bertujuan agar orang tua dan guru dapat mengetahui apakah anak sudah benar-benar siap diajarkan membaca atau belum. Selain itu bertujuan untuk mengetahui kesiapan membaca khusus apa yang sebaiknya diajarkan atau dikuatkan pada anak.²⁸

Dalam bukunya, Aulia mengemukakan bahwa banyaknya pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengajarkan membaca kepada anak sejak dini. Terdapat dua pendekatan yang sering digunakan diantaranya:

- 1) Menitik beratkan pada pemahaman simbol dan huruf

Pendekatan ini dilakukan guna mengenalkan sistem simbol bunyi terhadap anak sejak dini. Cara tersebut dapat dilakukan dengan mengenalkan nama alphabet serta bunyinya. Proses ini dapat dimulai dari mengenalkan huruf-huruf sederhana dan yang paling tinggi intensitas penggunaannya. Seperti pengenalan huruf vokal kemudian berkembang menjadi penggabungan huruf menjadi suku kata atau kata yang sempurna.

²⁷ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Beringin Indah, 2013), 7.4-7.5.

²⁸ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Beringin Indah, 2013), 11.5.

- 2) Menekankan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh

Dalam pendekatan ini guru dan orang tua hanya mengajarkan cara membaca, tanpa harus menjelaskan terlebih dahulu hukum-hukumnya. Anak dituntut untuk mengetahui aturan bacaan siring dengan perkembangan waktu belajar. Dan anak diharapkan dapat mencari sendiri sistem huruf serta bunyi yang berlaku.²⁹

Kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia dini. Hal ini menjadi salah satu kebiasaan yang sebaiknya diajarkan agar anak terbiasa dan menjadikan membaca sebagai hobi positif untuk masa depannya kelak. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca yaitu surah Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.³⁰

f. Penilaian Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Zubaidah membaca permulaan pada anak usia dini dititik beratkan terhadap pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf atau simbol aksara, kata dan kalimat sederhana. Beberapa bahasa di dunia menggunakan aksara atau sistem simbol visual yang berbeda. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009

²⁹ Aulia, *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*, (Jogjakarta: Flashbook, 2012), 51.52.

³⁰ Alquran, al-Alaq Ayat 1-5, “*Al-qur`an dan Terjemah*”, (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 597.

tantang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan BAB I Pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.³¹

Bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf (alfabet latin) untuk menuliskan berbagai kata (gambar 2.1). Huruf yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf (a-z) adapun huruf dan nama huruf dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2
Huruf Abjad Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan
Huruf yang dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2016:1-2)

Huruf			Huruf			Huruf		
Kapital	Nonkapital	Nama	Kapital	Nonkapital	Nama	Kapital	Nonkapital	Nama
A	a	a	J	j	je	S	s	es
B	b	be	K	k	ka	T	t	te
C	c	ce	L	l	el	U	u	u
D	d	de	M	m	em	V	v	ve
E	e	e	N	n	en	W	w	we
F	f	ef	O	o	o	X	x	eks
G	g	ge	P	p	pe	Y	y	ye
H	h	ha	Q	q	ki	Z	z	zet
I	i	i	R	r	er			

Huruf (*phonem*) bahasa Indonesia menggunakan huruf vokal dan huruf konsonan. Huruf (*tyipo/typeface/type/font*) adalah bentuk visual yang merepresentasikan kebutuhan komunikasi. Huruf yang dipakai dalam bahasa Indonesia yang dijelaskan dalam Gambar 2.1 yaitu: huruf kapital dalam huruf abjad terdiri dari A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, X, Y, dan Z sedangkan huruf-huruf kecil seperti a, b, c, d, e, f, g, h, I, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, x, y, dan z dengan cara baca dari huruf abjad yaitu a, be, ce, de, e, ef, ge, ha, i, je, ka, el, em, en, o, pe, ki, er, es, te, u, ve, we, iks, ye, dan zet. Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf a,

³¹ Zubaidah, E, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan prasekolah fakultas ilmu pendidikan UNY), 09.

e, i, o, dan u dan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Hal ini didukung *Jean et al*, yang menjelaskan bahwa yang terpenting dalam bahasa adalah 5 sistem vokal dan 21 sistem konsonan, karena konsonan lebih banyak dari huruf vokal, maka relatif lebih informatif bagi perbedaan leksikal dan konsonan terutama terlibat dalam pengolahan kata, sedangkan vokal mengekstraksi dan menggeneralisasi hubungan struktural. Dalam hal ini pembagian antara konsonan dan vokal memainkan peran dalam akuisi bahasa anak.³²

Menurut Suhartono menyatakan bukan semua huruf (a-z) dalam bahasa Indonesia perlu diajarkan dan diperkenalkan kepada anak usia dini. Huruf konsonan yang sesuai untuk anak usia dini adalah huruf konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c, j, dan y), velar (k dan g), dan glotal (h). Sedangkan untuk huruf rangkap berupa huruf vokal ganda (*diftong*) seperti au, ai, dan oi, dan huruf konsonan ganda seperti ng, ny, sy, dan kh.³³

Berdasarkan dari pendapat para ahli tentang definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk huruf yang digunakan dalam bahasa indonesia harus sesuai dengan ejaan bahasa yang telah disempurnakan (EYD) untuk diajarkan dan diperkenalkan kepada anak usia dini baik huruf vokal atau kosonan. Sedangkan huruf konsonan sendiri dibagi menjadi konsonan bilabial, dental, parantal, velar, dan global.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagaimana yang tercantum dalam bagian studi pustaka yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, ssebenarnya penelitian tentang penggunaan media pembelajaran dengan kemampuan membaca permulaan telah banyak dilakukan. Dalam hal ini terdapat perbedan dari penelitian terdahulu, yaitu diantaranya lokasi dan obyek penelitian. Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang penggunaan media

³² Weisberg, D. S., Zosh, J. M., Dkk, "Talking It Up: Play, Laguage Development, And The Role Of Adult Suoport, American Journal Of Play, 6, (2013), <https://eric.ed.gov/?id=EJ1016068>, 39-54.

³³ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 176-190.

pembelajaran dengan kemampuan membaca permulaan Anak usia dini yaitu:

1. Berdasarkan penelitian terdahulu berupa jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran yang ditulis oleh Suherman, dan Syadeli Hanafi yang berjudul “*Hubungan Antara Perhatian Orangtua dan Penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui studi korelasi. Populasi berjumlah 65 orang anak TK se-Kecamatan Gunung Kencana dengan jumlah sampel adalah seluruh jumlah populasi. Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu 1) terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa TK se-Kecamatan Gunung Kencana, yang dilihat dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,704$. 2) terdapat hubungan penyediaan APE terhadap kemampuan membaca permulaan, dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,714$. 3) terdapat hubungan perhatian orang tua dan penyediaan APE secara simultan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak TK se-Kecamatan Gunung Kencana.³⁴

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti variable independen membaca permulaan anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun kedua mempunyai perbedaan yang masing-masing terletak pada penggunaan variabelnya yaitu Penelitian terdahulu meneliti tentang variabel independen perhatian orangtua dan penyediaan APE Penelitian ini meneliti tentang variable independen media pohon Alphabet.

2. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Saripah program studi PIAUD fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang berjudul “*Efektivitas Permainan Pohon Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A PAUD Islam Al-Hanif Ds. Adi Dharma Kec. Gunung Jati Kab. Cirebon*”. Penelitian ini

³⁴ Suherman, Dkk, *Hubungan Antara Perhatian Orangtua dan Penyediaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*, No. 1 Juli 2020: 14. Diakses 01 November 2021, 08:26, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=HUBUNGAN+ANTARA+PERHATIAN+ORANGTUA+DAN+PEYEDIAAN+ALAT+PERMAINAN+EDUKATIF+%28APE%29+DENGAN+KEMAMPUAN+MEMBACA+PERMULAAN+ANAK+USI+A+DINI&btnG

menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya dapat ditunjukkan dari hasil uji paired sample t_{test} hasil yang didapat dari $t_{hitung} = 4,72 \geq t_{tabel} = 2,364$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai 11,875 sebelum perlakuan (*pretest*) pada kelas eksperimen dan 32,75 rata-rata sebelum perlakuan (*pretest*) pada kelas kontrol sehingga rata-rata nilai 27,75 setelah perlakuan pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen dan kontrol terdapat selisih nilai pre-test dan post-test bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu sebesar 20,875.³⁵

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variable independen pohon kata, dan variable dependen kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun keduanya mempunyai perbedaan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang variabel independent permainan pohon kata, membaca permulaan sedangkan penelitian ini meneliti tentang variabel independent pemanfaatan pohon alphabet.

3. Berdasarkan penelitian terdahulu berupa skripsi yang ditulis oleh Dewi Aprilliany yang berjudul “*Efektivitas Bermain Dadu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada AUD Di Kelompok A TK N 1 Atap Dawuan Ds. Dawuan Kec. Tenagh Tani Kab. Cirebon*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode eksperimen dan desain. Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan melalui uji t dua rerata dengan $t_{hitung} 12,20 \leq t_{tabel} 2,228$ dengan taraf signiikan 5% yang berarti pernyataan H_o ditolak, maka hal ini dapat berarti signifikan.³⁶

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dependen kemampuan membaca permulaan AUD dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun keduanya mempunyai perbedaan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang variabel independent bermain dadu huruf, membaca permulaan

³⁵ Saripah, “*Efektivitas Permainan Pohon Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A PAUD Islam Al-Hanif Desa Adi Dharma Kecamatan Gunung Jati Kab. Cirebon*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2018), 88.

³⁶ Dewi Aprilliyani, “*Efektivitas Bermain Dadu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada AUD Di Kelompok A TK N 1 Atap Dawuan Ds. Dawuan Kec. Tenagh Tani Kab. Cirebon*”, (Skripsi, IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2015), 59.

anak sedangkan penelitian ini meneliti tentang variabel independent media pembelajaran pohon alphabet.

4. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berupa jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini yang berjudul “*Pengaruh Media Typewriter Alphabet Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berbentuk eksperimen. Hasil penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang diperoleh terdapat pengaruh penggunaan media typewriter alphabet terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun sebesar 55,76%.³⁷

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti variabel dependen membaca permulaan anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun keduanya juga mempunyai perbedaan yang berupa penelitian terdahulu meneliti tentang variabel independent Typewriter Alphabet, kemampuan membaca permulaan anak sedangkan penelitian ini meneliti tentang variabel independent pohon alphabet.

5. Berdasarkan penelitian terdahulu berupa jurnal penelitian yang berjudul “*Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Buatanul Athfal Kertonatan*”. Penelitian ini menggunakan metode equasi eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t dengan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan adalah 21,69 dan pada setelah perlakuan 24,13 dengan signifikasi $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa phonics method berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak.³⁸

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang variabel dependent kemampuan membaca permulaan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang variabel

³⁷ Nurmi Yunita, Dkk, “*Pengaruh Media Typewriter Alphabet Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini*”, Aulad: Jurnal On Early Childhood 3, No. 1 (2020): 51-52. Diakses 13 November 2021, 13:42, <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/51>

³⁸ A.D. Puspitasari, Dkk, “*Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Buatanul Athfal Kertonatan*”, diakses 13 November, 15:28, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8644>

independent *Phonics Method*, kemampuan membaca permulaan penelitian ini meneliti tentang variabel independent pohon alphabet untuk meningkatkan kemampuan membaca alphabet.

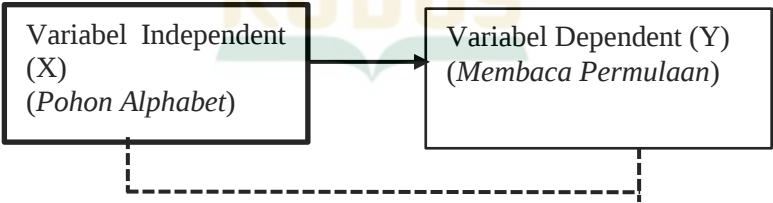
C. KERANGKA BERFIKIR

Menurut Neumen yang tercantum dalam bukunya Sugiono, kerangka berfikir merupakan seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan anatara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Sedangkan Sigono sendiri berpendapat bahwa teori dalam kerangka berfikir digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data berupa teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk objek yang akan diteliti.³⁹

Jadi berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir ini merupakan sintesa yang berhubungan antar variabel yang nantinya akan diteliti dengan perumusan hipotesis melalui pengumpulan data. Berikut adalah kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu terdapat satu variabel independent berupa media pembelajaran pohon alphabet (X) dan satu variabel dependent kemampuan membaca permulaan (Y).

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Pengaruh Media Pembelajaran Pohon Alphabet Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini (Penelitian Eksperimen Pada Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Manafiul Ulum Getassrabi Gebog Kudus”, sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Pengaruh media pohon alphabet terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

³⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonimi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), 61-62.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam buku Rukaesih A. dkk menyatakan bahwa Hipotesis berasal dari *hipo* yang berarti “kurang dari” dan *Thesis* berarti “pendapat”. Jadi hipotesis berarti pendapat atau kesimpulan yang belum tentu. Ia merupakan suatu pernyataan dalam bentuk sederhana dari dugaan relatif peneliti tentang suatu hubungan anantara variabel-variabel yang diteliti.⁴⁰ Sedangkan menurut Sugiono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana terdapat rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban karenz jawaban baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.⁴¹

Berdasarkan kerangka berfikir dan hasil penemuan beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian “Pengaruh Media Pembelajaran Pohon Alfabet Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini (Penelitian Eksperimen Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Muslimat NU Manafiul Ulum Getassrabi Gebog Kudus)” dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh antara media pembelajaran pohon aphabet terhadap membaca permulaan anak usia dini.

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh antara media pembelajaran pohon aphabet terhadap membaca permulaan anak usia dini.

$H_a : \mu_1 = \mu_2$

⁴⁰ Rukaesih A. Maolani, Dkk, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 32.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 3013), 96.